BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 KONSEP LANSIA

2.1.1 Definisi Lansia

Lansia atau lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas. Permasalahan yang sangat mendasar pada lanjut usia adalah masalah kesehatan akibat proses *degenerative* (Kemenkes RI, 2016). Lansia adalah seseorang yang tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk memenuhi kebutuhan sehari hari dan juga kemampuan mempertahankan keseimbangan diri (Rachmawati et al., 2017).

2.1.2 Klasifikasi Lanjut Usia

Menurut Kemenkes RI (2016) lansia diklasifikasikan menjadi 5, yaitu Pra lansia adalah seseorang yang berusia antara 45-59 tahun, Lansia adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, Lansia resiko tinggi adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dengan masalah kesehatan, Lansia potensial adalah lansia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa, dan Lansia tidak potensial adalah lansia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain.

Sedangkan klasifikasi lansia menurut Nugroho (2012) dibagi menjadi 4, yaitu *Young old* usia 60-69 tahun, *Middle age old* usia 70-79 tahun, *Old-old* usia 80-89 tahun, dan *Very old-old* usia 90 tahun ke atas.

2.1.3 Karakteristik Lansia

Menurut data dan informasi Kemenkes RI (2016), karakteristik lansia dapat dilihat berdasarkan 4 data, yaitu jenis kelamin lansia didominasi oleh perempuan yang artinya ini menunjukkan bahwa harapan hidup yang paling tinggi adalah perempuan, status perkawinan 60% lansia berstatus kawin dan 37% berstatus cerai mati, *living* memiliki arrangement angka beban tanggungan yang artinya angka yang menunjukkan perbandingan besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk usia nonproduktif, dan kondisi kesehatan diukur dengan menggunakan derajat angka kesakitan yang artinya semakin rendah angka kesakitan menunjukkan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik.

2.2 KONSEP DEMENSIA

2.2.1 Definisi Demensia

Demensia adalah keadaan dimana seseorang mengalami penurunan daya ingat dan daya pikir. Penurunan kemampuan tersebut menimbulkan gangguan terhadap fungsi kehidupan sehari-hari.Kumpulan gejala yang ditandai dengan penurunan kognitif, perubahan mood dan tingkah laku sehingga mempengaruhi aktifitas kehidupan sehari-hari penderita (Azizah, 2011).

Demensia adalah kondisi dimana hilangnya kemampuan intelektual yang menghalangi hubungan sosial dan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Demensia bukan merupakan bagian dari proses penuaan yang normal dan bukan sesuatu yang pasti akan terjadi dalam kehidupan

mendatang, demensia dapat juga di sebabkan pleh bermacammacam kelainan otak. Hampir 55% penderita demensia disebabkan oleh *Alzheimer*, 25- 35% karena stroke dan 10-15% karena penyebab lain, banyak demensia yang diobati meskipun sangat sedikit darinya yang dapat disembuhkan (Asrori & Putri, 2014).

2.2.2 Penyebab Demensia

Demensia timbul secara perlahan dan menyerang orang yang usia diatas 60 tahun. Demensia bukan merupakan bagian proses penuaan yang normal. Sejalan dengan bertambahnya umur, maka perubahan dalam otak menyebabkan hilangnya beberapa ingatan, terutama pada ingatan jangka pendek dan penurunan kemampuan. Perubahan normal pada lansia tidak akan mempengaruhi fungsi. Orang yang lanjut usia lupa pada usia bukan merupakan pertanda dari demensia atau penyakit *Alzheimer* stadium awal. Pada penuaan normal, seseorang dapat lupa pada hal detail, kemudian akan lupa secara keseluruan peristiwa yang baru terjadi (Asrori & Putri, 2014).

2.2.3 Gejala Demensia

Gejala awal yang sering menyertai demensia antara lain terjadinya penurunan kinerja mental, *fatique*, mudah lupa, dan gagal dalam melakukan tugas. Selain itu gejala umum yang sering terjadi antara lain mudah lupa, aktivitas sehari-hari terganggu, terjadinya disorientasi, cepat marah, berkurangnya kemampuan konsentrasi dan *resti* jatuh (Azizah, 2011).

2.2.4 Tipe Demensia

Demensia dibedakan menjadi beberapa tipe menurut Cicilia (2017) yaitu Demensia *Alzheimer* adalah salah satu penyakit paling mematikan yang secara perlahan merampas kecerdasan, keawasan, bahkan kemampuan untuk mengontrol fungsi tubuh; Demensia *Fronto Temporal* adalah penyakit yang menyebabkan perubahan kepribadian, disinhibisi, peningkatan berat badan, dan obsebsi terhadap makanan; Demensia *Lewybody* adalah demensia yang menyebabkan gangguan gerakan, gangguan memori, bahkan halusinasi; dan Demensia Vascular adalah demensia yangdapat menyebabkan peningkatan reflek tendon dalam, kelainan gaya berjalan, dan kelemahan anggota gerak.

2.2.5 Tahap Demensia

Gejala pada penyakit bisa berbeda antara orang satu dengan yang lainnya. Tahapan demensia menurut Ong et al (2015) yaitu Stadium awal memiliki gejala yang tersembunyi dan membahayakan, dan memiliki dampak seperti kesulitan dalam berbahasa, kemunduran daya ingat, disorientasi waktu dan tempat, kehilangan inisiatif dan motivasi; Stadium pertengahan memiliki dampak sangat mudah lupa terkait dengan peristiwa baru dan nama orang, tidak dapat melakukan aktivitas seperti memasak, membersihkan rumah dan berbelanja, sangat bergantung pada orang lain; dan Stadium akhir memiliki dampak mengalami inkontinensia, disorientasi personal, bergantung pada kursi roda atau tempat tidur.

2.2.6 Dampak Demensia

Demensia memiliki beberapa dampak, yaitu masalah-masalah dengan orientasi, informasi dan pengetahuan umum, memori saat ini atau masa yang lalu, kognisi (perhitungan, pertimbangan dan abstraksi), memberikan alas an (*reasoning)* atau gangguan penggunaan bahasa (Scanlon, 2013).

2.2.7 Pengukuran Demensia

Menurut Maryam et al (2015), ada beberapa tes yang dapat membantu mendiagnosis demensia, misalnya *Mini Mental State Examination* (MMSE). Kriteria diagnostik untuk demensia, yaitu kemampuan intelekstual menurun sedemikian rupa sehingga menganggu pekerjaan dan lingkungan. Defisit kognitif selalu melibatkan memori, biasanya didapatkan kemampuan berpikir abstrak, menganalisis masalah, pertimbangan terganggu, dan perubahan kepribadian. Sadar saat melakukan wawancara dengan mewawancarai penderita, ada beberapa yang dapat ditelusuri seperti waktu menanyakan nama, alamat, pekerjaan, umur, tanggal lahir dan riwayat penyakit. Dengan pertanyaan ini dapat memperoleh kesan mengenai memori, kelancaran bahasa, dan mengucapkan kata-kata. Setiap pertanyaan mempunyai nilai 0-5, dan dalam mendiagnosis demensia menggunakan MMSE ini lansia harus mempunyai nilai lebih dari 24.

2.3 KONSEP KELUARGA

2.3.1 Definisi Keluarga

Keluarga adalah sekelompok orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran sosial masing-masing sebagai suami dan istri, ibu, ayah, dan anak, kakak dan adik, yang menciptakan dan memelihara budaya bersama. Keluarga juga terdiri dari dua atau lebih individu yang berbagi tempat tinggal atau tinggal berdekatan satu sama lain: memiliki ikatan emosional yang sama; terlibat dalam posisi, peran, dan tugas sosial yang saling terkait; dan berbagi ikatan budaya dan kasih sayang dan kepemilikan (Siregar et al., 2020).

2.3.2 Struktur Keluarga

Menurut Muhlisin (2012) struktur keluarga dibagi menjadi 5 yaitu *Patrilineal* adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah; *Matrineal* adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu; *Patrilokal* adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami; *Matrilokal* adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah istri; dan Keluarga kawinan adalah hubungan suami istri sebagai dasar pembinaan keluarga, dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena adanya hubungan dengan suami atau istri.

2.3.3 Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga ada 7 menurut Muhlisin (2012) yaitu fungsi keagamaan untuk memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga menanamkan agama; fungsi sosial budaya untuk membina sosialisasi pada anak, membentuk norma tingkah laku, meneruskan nilai nilai budaya keluarga; fungsi cinta kasih untuk memberikan kasih sayang dan rasa aman serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga; fungsi melindungi untuk melindungi anak dari tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman; fungsi reproduksi untuk meneruskan keturunan, memelihara dan merawat anggota keluarga; fungsi pendidikan untuk mendidik anak dan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik; dan fungsi ekonomi untuk mencari sumber penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga.

2.3.4 Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Andarmoyo, 2012). Keluarga secara konstan berhadapan dengan perlunya mengubah persepsi dan hidup mereka terhadap lansia, stimulus untuk perubahan ini datang dari dalam maupun dari luar, yang terpenting, strategi dan proses dukungan keluarga berfungsi sebagai proses dan mekanisme yang vital dimana melalui proses dan mekanisme fungsi fungsi keluarga menjadi nyata. Tanpa

dukungan keluarga yang efektif, dan fungsi afektif, sosialisasi, ekonomi, dukungan keluarga tidak dapat dicapai secara adekuat (Andarmoyo, 2012).

2.4 KONSEP STRESS

2.4.1 Definisi Stress

Safaria et al (2011) mendefinisikan stress adalah keseluruhan proses yang meliputi stimulasi, kejadian, peristiwa dan respons, interpretasi individu yang menyebabkan timbulnya ketegangan yang di luar kemampuan individu untuk mengatasinya. Stress adalah gangguan mental yang dihadapi seseorang akibat adanya tekanan. Tekanan ini muncul dari kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Tekanan ini bisa berasal dari dalam diri atau dari luar. Stress tidak selalu buruk, walaupun biasanya dibahas dalam konteks negatif. Karena stress memiliki nilai positif ketika menjadi peluang saat menawarkan potensi hasil. Sebagai contoh, banyak profesional memandang tekanan berupa beban kerja yang berat dan tenggat waktu yang mepet sebagai tantangan positif yang menaikkan mutu pekerjaan mereka dan kepuasan yang mereka dapatkan dari pekerjaan mereka (MONICA & Anoraga, 2020).

2.4.2 Jenis Stress

Safaria et al (2011) mengatakan bahwa terdapat dua jenis stress, yaitu yang pertama *Eustres* adalah stress yang menimbulkan ketegangan dalam hidup tetapi dampak yang ditimbulkan menyenangkan dan diimpikan semua orang, contoh stress ini adalah wawancara kerja,

promosi kenaikan jabatan, seleksi pekerjaan. Kedua adalah *Distres* yang muncul ketika seseorang membenci pekerjaannya, mengeluhkan berbagai tekanan hidup dan seseorang merasa tidak berdaya dalam menjalani kehidupan, contohnya adalah di PHK dari pekerjaan, kehilangan orang yang dicintai, sakit keras, dirampok.

2.4.3 Penyebab Stress

Penyebab stres (stresor) adalah segala situasi atau pemicu yang menyebabkan individu merasa tertekan atau terancam. Stresor yang sama akan dinilai berbeda oleh setiap individu. Penilaian individu terhadap stresor akan mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan tindakan pencegahan terhadap stresor yang membuat stress (Saputra & Suarya, 2019).

2.4.4 Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Stress

Menurut Setyawan (2017), setiap individu akan mendapat efek stress yang berbeda-beda. Hal ini bergantung pada 6 faktor. Pertama kemampuan individu mempersepsikan stresor, jika stresor dipersepsikan akan berakibat buruk bagi individu tersebut, maka tingkat stres yang diarasakan akan semakin berat. Sebaliknya, jika stresor dipersepsikan tidak mengancam dan individu tersebut mampu mengatasinya, maka tingkat stres yang dirasakan akan lebih ringan.

Kedua intensitas terhadap stimulus, Jika intensitas serangan stres terhadap individu tinggi, maka kemungkinan kekuatan fisik dan mental individu tersebut mungkin tidak akan mampu menghadapinya. Ketiga jumlah stresor yang harus dihadapi dalam waktu yang sama, Jika pada

waktu yang bersamaan bertumpuk sejumlah stresor yang harus dihadapi, stresor yang kecil dapat menjadi pemicu yang mengakibatkan reaksi yang berlebihan (Setyawan, 2017).

Keempat lamanya pemaparan terhadap stresor, Memanjangnya lama pemaparan stresor dapat menyebabkan menurunnya kemampuan individu dalam mengatasi stres. Kelima pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam mengatasi stresor yang sama. Keenam tingkat perkembangan tertentu terdapat jumlah dan intensitas stresor yang berbeda sehingga resiko terjadinya stres pada tingkat perkembangan akan berbeda (Setyawan, 2017).

2.4.5 Tingkat Stress

Menurut (Priyoto, 2014) ada tiga tingkatan stress. Pertama stress ringan adalah stresor yang dihadapi setiap orang secara teratur yang berlangsung beberapa menit atau jam saja, seperti banyak tidur, kemacetan lalu lintas, kritikan dari atasan. Cirinya yaitu semangat meningkat, penglinghatan tajam, energi meningkat namun cadangan energi menurun, kemampuan menyelesaikan sesuatu meningkat, sering merasa letih tanpa sebab. Stress ringan berguna karena dapat memacu seseorang untuk berfikir dan berusaha lebih tangguh menghadapi tantangan.

Kedua stress sedang adalah stresor yang disebabkan oleh situasi yang tidak terselesaikan dengan rekan, anak yang sakit, atau ketidakhadiran yang lama dari anggota keluarga. Cirinya adalah sakit

perut, mules, otot tegang, perasaan tegang, gangguan tidur, dan badan terasa ringan (Priyoto, 2014).

Ketiga stress berat adalah situasi yang lama dirasakan oleh seseorang dapat berlangsung beberapa minggu sampai beberapa bulan, seperti perselisihan perkawinan secara terus menerus, kesulitan financial yang berlangsung lama karena tidak ada perbaikan, berpisah dengan keluarga, berpindah tempat tinggal mempunyai penyakit kronis dan termasuk perubahan fisik, psikologis sosial pada usia lanjut. Cirinya yaitu sulit beraktivitas, gangguan hubungan sosial, sulit tidur, *negatifistic*, penurunan konsentrasi, takut tidak jelas, keletihan meningkat, tidak mampu melakukan pekerjaan sederhana, gangguan sistem meningkat perasaan takut meningkat (Priyoto, 2014).

2.4.6 Dampak yang di Timbulkan Akibat Stress

Sarafino (2018) menjabarkan tentang 2 aspek utama dari dampak yang ditimbulkan akibat stres yang terjadi pada manusia, yaitu yang pertama aspek biologis yang memiliki gejala sakit kepala yang berlebihan, tidur tidak nyenyak, gangguan pencernaan, hilangnya nafsu makan, gangguan pencernaan, hilangnya nafsu makan, gangguan kulit, dan produksi keringat yang berlebihan di seluruh tubuh. Kedua ada aspek psikologis yang memiliki gejala koginisi, gejala emosi, dan gejala tingkah laku.

2.4.7 Cara Mengatasi Stress

Stress dapat diatasi atau dringankan dampaknya dengan cara mengkonsultasikan masalah yang sedang dihadapi kepada guru atau

teman dekat, melakukan olahraga ringan, mengkonsumsi bahan makanan kaya gizi, menonton acara komedian atau lawak, bermain game, dan berlibur (MONICA & Anoraga, 2020).

2.4.8 Alat Ukur Stress

Tingkatan stres ini diukur dengan menggunakan *Depression Anxiety Stres Scale 42 (DASS 42)* oleh (Lovibond & Lovibond, 1995). DASS adalah seperangkat skala subyektif yang dibentuk untuk mengukur status emosional negatif dari depresi, kecemasan dan stres. DASS 42 dibentuk tidak hanya untuk mengukur secara konvensional mengenai status emosional, tetapi untuk proses yang lebih lanjut untuk pemahaman, pengertian, dan pengukuran yang berlaku dimanapun dari status emosional, secara signifikan biasanya digambarkan sebagai stres. DASS dapat digunakan baik itu oleh kelompok atau individu untuk tujuan penelitian. Terdapat 3 indikator yaitu indikator fisik, emosi, dan perilaku. Nilai skala DASS yaitu normal = 0-14, stres ringan=15-18, stres sedang=19-25, stres parah=26-33, dan stres sangat parah=34-42 (Lovibond & Lovibond, 1995).

2.5 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan justifikasi ilmiah terhadap penelitian yang dilakukan dan memberi landasan kuat terhadap topik yang dipilih sesuai dengan identifikasi masalahnya (Hidayat, 2011). Kerangka konsep dalam penelitian ini sebagai berikut :

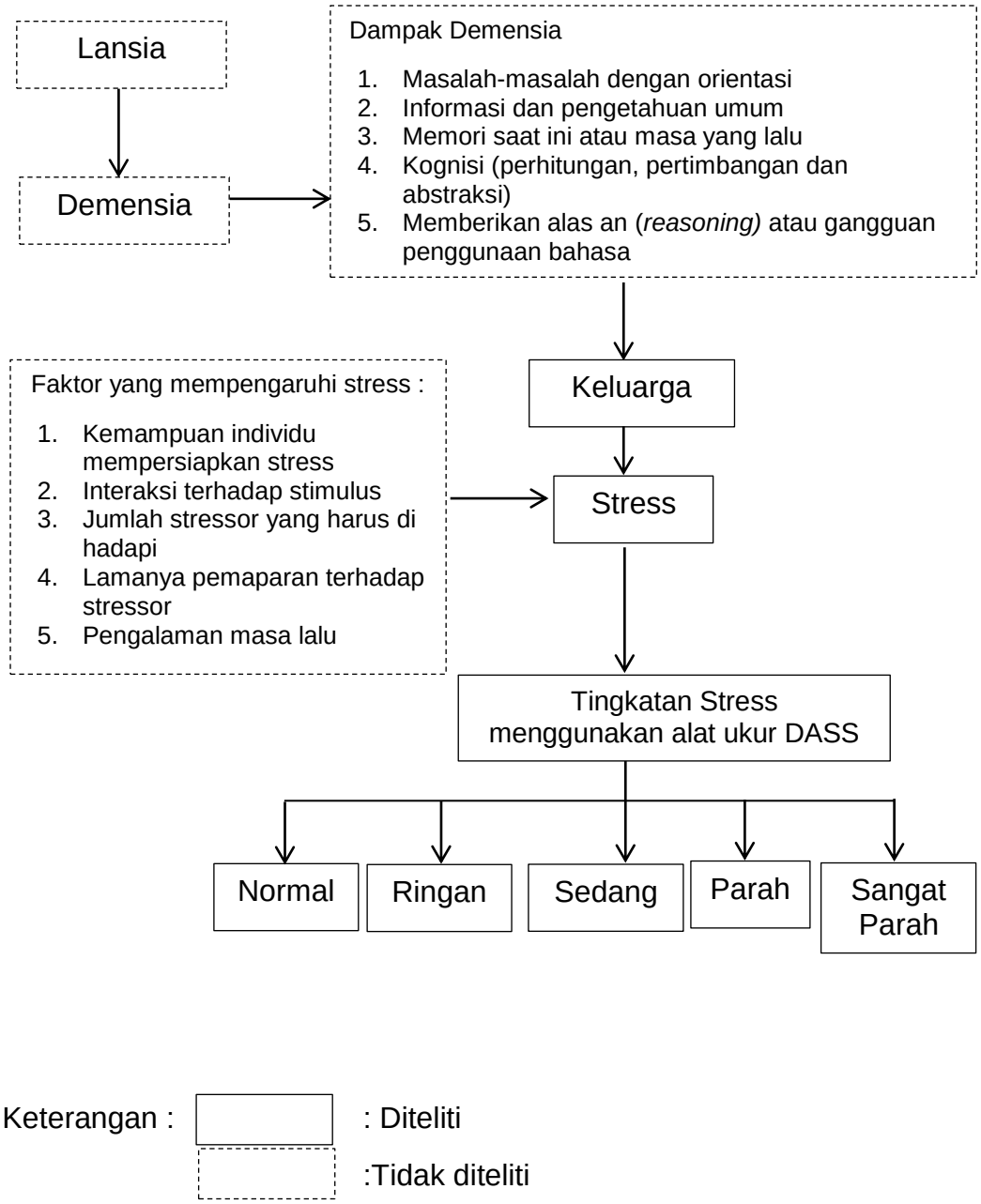

Keterangan : : Diteliti

:Tidak diteliti

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Gambaran Tingkat Stres Keluarga Lansia Penderita Demensia di RW 02 Desa Wonokasian Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

Keterangan gambar :

Demensia atau yang dikenal sebagai penyakit pikun banyak dialami oleh lansia. Demensia memiliki beberapa dampak yaitu masalah-masalah dengan orientasi, informasi dan pengetahuan umum, memori saat ini atau masa yang lalu, kognisi (perhitungan, pertimbangan dan abstraksi), memberikan alasan (*reasoning)* atau gangguan penggunaan bahasa. Hal itu menyebabkan lansia dengan demensia akan bergantung pada bantuan keluarga untuk melakukan aktivitas sehari-hari.Adanya ketergantungan tersebut akan memicu tekanan bagi keluarganya. Adanya tekanan tersebut berpotensi mengalami stres. Faktor-faktor yang mempengaruhi stres yaitu kemampuan individu mempersiapkan stres, interaksi terhadap stimulus, jumlah stressor yang harus di hadapi, lamanya pemaparan terhadap stressor, dan pengalaman masa lalu. Stres itu sendiri terbagi menjadi beberapa tingkatan menurut DASS. Terdapat 5 tingkatan stres yaitu tingkat normal, ringan, sedang, parah dan sangat parah.